EKSISTENSI BENTENG WABULA SEBAGAI BENTUK PERTAHANAN BERLAPIS KERAJAAN BUTON, SULAWESI TENGGARA

Hasanuddin
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

This research is a methodological and theoretical application in the context of the fortress kingdom Wabula Buton. Wabula research coverage consists of two main components, namely building the fortren with several cultural components that are involved and the geographic position of Buton keletakannya is an island-shaped country with strategic location on the sea route connecting the producing islands in eastern spices. To strengthen the defense system in maintaining the sovereignty of the kingdom, then the Sultan of Buton built several fortresses scattered layered in some areas, one of whom Wabula castle. Position Wabula fortress overlooking the sea is the political strategy were taken into account, because the position on a hill overlooking the beach make the attackers participated in the defense through the region.

***Keywords** : Environment, castle, defense systems*

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam beberapa penelitian di Buton hingga kini belum diketahui sejak kapan wilayah itu mulai dihuni dan juga siapa penduduk pertama yang melahirkan beberapa keturunan yang dewasa ini mendiami Pulau Buton. Namun demikian beberapa penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di wilayah tersebut menunjukkan bahwa Wilayah Buton memiliki indikasi permukiman yang sangat tua yaitu ditemukannya peninggalan arkeologi masa prasejarah pada beberapa gua. Gua-gua yang telah menunjukkan bekas hunian di antaranya Gua Akka Kuri-Kuri di Kaledupa dengan temuan penguburan, Gua Batuburi yang terletak di Kabaena yang mengandung beragam gambar seperti gambar tombak, gambar binatang, Gua Malaoge di Pulau Buton dengan temuan gambar binatang dan manusia (Tamburaka, 2005 :1). Temuan tersebut sekaligus memberikan arahan akan pentingnya mengkaji wilayah Buton terlebih lagi bahwa wilayah itu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Jika melihat temuan-temuan arkeologi oleh beberapa ahli diperoleh petunjuk adanya tradisi penguburan di dalam gua-gua. Manusia pendukungnya telah mengeksploitasi sumber daya lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka guna menunjang kebutuhan hidupnya. Dengan temuan gambar binatang dan tombak di dalam gua-gua menunjukkan bahwa penghuni gua-gua di Pulau Buton memenuhi kebutuhannya dengan cara berburu. Demikian pula halnya dengan temuan beberapa cangkang kerang yang banyak terdapat di beberapa situs menunjukkan bahwa manusia telah mengkonsumsi sumber biota laut dalam

pemenuhan kebutuhan hidupnya. Begitu banyak hal yang dapat dikaji dari peninggalan budaya masa lampau, karena keberadaan budaya material sebagai bukti aktivitas manusia pendukung budaya yang bersangkutan. Dengan budaya materi yang terdapat di suatu situs selanjutnya dapat memberikan berbagai informasi yang dikandungnya, baik secara fungsional maupun organisasi sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai contoh, pada masa berburu tingkat lanjut, bukti-bukti dari lukisan gua dapat ditelusuri melalui sisa-sisa aktivitas manusia baik berupa sisa tulang binatang, peralatan yang pernah digunakan maupun gambar yang tertera pada dinding gua. Sama halnya ketika telah dikenal bercocok tanam yang membuka lahan dengan teknik tebas bakar (*slash and burn*) pada beberapa wilayah merupakan tingkat pengetahuan yang terakumulasi melalui kehidupan berladang dengan menanam berbagai jenis tanaman jangka pendek. Cara bercocok tanam adalah berladang pada lahan yang memiliki kondisi tanah yang subur dan jika sumber alam semakin berkurang, maka mereka akan berpindah membuka lahan baru yang dalam perkembangannya juga menanam ubi kayu, ubi jalar, dan jagung.

Perjalanan sejarah yang begitu panjang melahirkan anasir-anasir ideal masyarakat yang mencerminkan suatu sifat "pewaris" yang kemudian dianut oleh masyarakat sekarang sebagai implikasi adat istiadat dan tradisi yang dijalankan dari pendahulu kita. Peranan sejarah budaya kian menjadi penting sebagai motor penggerak dalam sudut kehidupan manusia yang di kemudian hari diperhadapkan dengan berbagai konsep modernitas, yang jika hal itu dibiarkan maka akan mengalami penyusutan atau bahkan menjadi cerita tanpa jejaknya. Demikian halnya dengan bentuk-bentuk budaya material di Buton yang kini sebagian besar sisa-sisa fisiknya masih dapat diamati keberadaannya, memiliki makna yang besar dalam pengungkapan sejarah budaya dalam konteks yang lebih luas. Namun jika hal itu tidak ditangani secara maksimal, maka pengungkapan berbagai aspek yang dikandungnya tidak akan tercapai. Di antara bukti kebesaran Buton masa lalu selain benteng keraton, yaitu bangunan benteng di Wabula yang sisa-sisanya masih dapat disaksikan hingga sekarang. Bentuk peninggalan semacam itu dapat dikatakan memiliki makna sejarah budaya dan politik pemerintahan di masa lalu. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bentuk dan struktur bangunan benteng di Wabula dan aspek permukimannya. Kehadiran bangunan benteng itu tentunya mengandung makna sejarah dan politik pemerintahan dan beberapa aspek lain dari kehidupan masyarakat masa lalu.

2. Permasalahan

Sejarah budaya Wabula secara khusus dipandang sebagai suatu simbol sosiokultural yang sekaligus menjadikannya sebagai jati diri atau *"local knowledge"* bagi masyarakatnya dan Buton pada umumnya. Ada pandangan yang sangat urgen sifatnya apabila berbicara mengenai kepingan-kepingan sejarah budaya yang sebelumnya telah berkembang di satu sisi dan kekhawatiran kita akan terkikis oleh nilai-nilai modernitas di pihak lain. Dengan pertimbangan seperti itu maka dipandang urgensinya dalam mengungkap kembali sebelum hal itu punah dan tinggal menyisakan cerita yang mungkin hanya bersifat "dongeng" belaka. Bukti-bukti arkeologis akan turut memperkaya kajian dalam usaha menemukenali jati diri itu, karena benda-benda yang berada di sekitar

kita mungkin sangat berharga dan dapat memberi keterangan tentang nilai budaya yang diwakilinya. Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan berkisar pada keberadaan benteng di Wabula, Kabupaten Buton adalah :

a. Bagaimana peran Benteng Wabula dalam konteks sejarah budaya Buton;
b. Bagaimana posisi strategis Benteng Wabula dalam sistem pertahanan kerajaan Buton

3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini akan difokuskan di lokasi benteng Wabula yang terletak di kecamatan Wabula, Kabupaten Buton, dengan tujuan untuk :

a. Menjaring data secara maksimal (arkeologi, sejarah atau tradisi tutur) untuk mengetahui struktur bangunannya dan perannya dalam konteks sejarah budaya Buton;
b. Mengetahui kondisi sejarah budaya masyarakat Wabula secara khusus dan Pulau Buton pada umumnya dalam hubungannya ketika bangunan itu masih difungsikan (dalam konteks sistem).

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Benteng Wabula, Desa Wasuemba, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Fokus survei terletak di kawasan Benteng Wabula. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengutarakan letak geografis daerah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan seperangkat instrumen penelitian. Penelitian ini dilakukan di dalam lingkup benteng dan mengamati kondisi geografis yang memiliki keterkaitan data dengan keberadaan benteng, dilakukan dengan dua tahap; pertama, dengan melakukan survei yang dimaksudkan untuk menjaring data arkeologis di atas permukaan tanah; tahap kedua melakukan wawancara dengan tokoh adat, pemuka masyarakat guna memperoleh gambaran mengenai latar belakang keberadaan sejarah budaya benteng Wabula.

Survei dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung jenis-jenis peninggalan arkeologi di permukaan tanah, baik berupa artefaktual maupun bangunan yang tergolong fitur seperti benteng. Seluruh bentuk temuan yang terdapat di setiap situs selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis guna memperoleh suatu gambaran, baik keterkaitannya dengan bangunan secara kontekstual-fungsional maupun dengan konteks pengguna budaya. Berbagai jenis maupun bentuk artefak dan bangunan yang ditemukan dalam serangkaian kegiatan survei selanjutnya diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural. Oleh karena itu, beberapa fakta yang dapat menunjang keterkaitan benda dengan latar kebudayaan dapat diamati melalui budaya material. Penelitian yang lebih mendalam dengan obyek formal berupa budaya material dari masyarakat masa lampau akan memberi suatu kesaksian perjalanan sejarah budaya dari masyarakat yang diwakilinya.

Selain itu, juga dilakukan wawancara yang bersifat terbuka pada tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan historis dengan obyek yang dikaji. Sejumlah pertanyaan yang diajukan terfokus pada permasalahan dengan sifat pertanyaan yang spontanitas. Seluruh data yang dihimpun dari hasil penelitian, selanjutnya dikaji secara akurat dan terpadu dalam rangka mencapai sasaran penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya dikolaborasikan dengan data tutur dari tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan historis dengan obyek yang diteliti.

5. Kerangka Teori

Penemuan benda-benda sejarah merupakan bahan yang menarik untuk dikaji dari berbagai aspek (seperti aspek politik, sosial dan budaya), terlebih lagi jika benda tersebut merupakan sesuatu yang langka. Peradaban masa lalu manusia penting untuk diketahui berkaitan dengan perkembangan pola kehidupan manusia baik dalam hal perilaku maupun budaya materi yang dihasilkannya. Aktivitas kehidupan masa lalu tidak dapat dilepaskan dari pola pikir manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dipandang sebagai sebuah cara untuk mempertahankan diri dan sangat dipengaruhi oleh cara pandang serta perubahan lingkungan yang berlangsung setiap waktu secara perlahan maupun frontal.

Salah satu model adaptasi manusia dalam mempertahankan diri untuk hidup terlihat dari tumbuhnya pemikiran untuk hidup berkelompok dengan membuat tempat berlindung seperti rumah dan gedung, bahkan dalam mempertahankan kelompok mereka dan mempertahankan kedaulatan pemerintahan suatu daerah atau kerajaan dari gangguan musuh, maka di daerah tersebut dibangun sebuah benteng. Pada masa kerajaan, beberapa daerah telah membangun benteng, yang selain digunakan sebagai tempat bermukim para raja dan pembesar kerajaan, tempat menyimpan peralatan persenjataan dan juga dimaksudkan untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan tersebut.

Berdasarkan fungsi dan keragaman jenis aktivitasnya, suatu situs arkeologi dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penguburan, dan situs pemujaan (Sharer dan Ashmore, 1979 : 73). Tipe dan karakteristik suatu situs dapat memberi gambaran akan hubungan yang jelas antara pemilihan lokasi dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini akan menggunakan konsep adaptasi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Konsep adaptasi yang digunakan dalam kajian ini mengandung pengertian sebagai suatu anggapan individu atau komunitas terhadap lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi maupun fungsional (Hardesty, 1977 : 157). Selanjutnya dikatakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses, dan melalui proses itu hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara satu organisme dan lingkungannya dibangun serta dipertahankan. Ramelan (1989 : 239) mengemukakan bahwa adaptasi dipandang sebagai hasil dari sejumlah besar keputusan individu dalam menentukan bagaimana mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang terbaik.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya dianggap sebagai proses adaptif termasuk cara memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, temasuk di dalamnya menenai pertimbangan ekologi yang digunakan manusia masa lalu dalam berbagai tindakannya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri, maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi cara memilih lokasi sebagai temat beraktivitas. Dalam arkeologi, hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak dan situsnya.

II. Sejarah Singkat Wabula

Kurangnya literatur yang diperoleh menyebabkan penelusuran latar belakang sejarah Wabula (sebagai fokus penelitian) juga tidak terlalu banyak yang dapat diuraikan. Beberapa kali kami (tim peneliti Balar Makassar) melakukan wawancara

dengan sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat di Wabula, namun data yang dibutuhkan mengenai latar belakang sejarah manusia pertama yang mendiami Wabula tidak banyak yang dapat dipaparkan. Hanya saja beberapa versi yang dilontarkan dari tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka adat yang mengemukakan proses permukiman awal di Wabula hingga kini masih beragam. Namun sejarah Wabula tidak bisa dilepaskan dengan konteks sejarah Buton karena dalam kisah yang diutarakan sangat erat kaitannya dengan latar belakang sejarah Buton.

Satu-satunya sumber yang diperoleh lebih detail mengenai kerajaan Buton dan beberapa wilayah sekutunya, bersumber dari http://melayuonline.com (dengan beberapa perubahan seperlunya oleh penulis). Dari sumber itu dipaparkan bahwa Buton merupakan sebuah negeri. Keberadaan Buton tercatat dalam Negarakertagama karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 M. Dalam naskah kuno itu, negeri Buton disebut dengan nama Butuni. Digambarkan, Butuni merupakan sebuah desa tempat tinggal para resi yang dilengkapi taman, lingga dan saluran air. Rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru.

Berkaitan dengan asal-usul nama Buton, menurut tradisi lokal berasal dari Butu, sejenis pohon beringin (*barringtonia asiatica*). Penduduk setempat menerima penyebutan ini sebagai penanda dari para pelaut nusantara yang sering singgah di pulau itu. Diperkirakan, nama ini telah ada sebelum Majapahit datang menaklukkannya. Dalam surat-menyurat, kerajaan ini menyebut dirinya *Butuni*, orang Bugis menyebutnya *Butung*, dan Belanda menyebutnya *Buton*. Selain itu, dalam arsip Belanda, negeri ini juga dicatat dengan nama *Butong* (*Bouthong*). Ketika Islam masuk, ada usaha untuk mengkaitkan nama Buton ini dengan bahasa Arab. Dikatakan, nama Buton berasal dari kata Arab *bathni* atau *bathin*, yang berarti perut atau kandungan.

Dalam sejarahnya, cikal bakal Buton sebagai negeri telah dirintis oleh empat orang yang disebut dengan *Mia Patamiana*. Mereka adalah: Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati. Menurut sumber sejarah lisan Buton, empat orang pendiri negeri ini berasal dari Semenanjung Melayu yang datang ke Buton pada akhir abad ke-13 M.

Empat orang (*Mia Patamiana*) tersebut terbagi dalam dua kelompok: Sipanjongan dan Sijawangkati; Simalui dan Sitamanajo. Kelompok pertama beserta para pengikutnya menguasai daerah Gundu-Gundu; sementara kelompok kedua dengan para pengikutnya menguasai daerah Barangkatopa.

Sipanjongan dan para pengikutnya meninggalkan tanah asal di Semenanjung Melayu menuju kawasan timur dengan menggunakan sebuah perahu *palolang* pada bulan Syahban 634 Hijriyah (1236 M). Dalam perjalanan itu, mereka singgah pertama kalinya di pulau Malalang, terus ke Kalaotoa dan akhirnya sampai di Buton, mendarat di daerah Kalampa. Kemudian mereka mengibarkan bendera Kerajaan Melayu yang disebut bendera *Longa-Longa*. Ketika Buton berdiri, bendera *Longa-Longa* ini dipakai sebagai bendera resmi di kerajaan Buton.

Sementara Simalui dan para pengikutnya diceritakan mendarat di Teluk Bumbu, sekarang masuk dalam daerah Wakarumba. Pola hidup mereka berpindah-pindah hingga akhirnya berjumpa dengan kelompok Sipanjonga. Akhirnya, terjadilah percampuran melalui perkawinan. Sipanjonga menikah dengan Sibaana, saudara Simalui dan memiliki seorang putera yang bernama Betoambari. Setelah

dewasa, Betoambari menikah dengan Wasigirina, putri Raja Kamaru. Dari perkawinan ini, kemudian lahir seorang anak bernama Sangariarana. Seiring perjalanan, Betoambari kemudian menjadi penguasa daerah Peropa, dan Sangariarana menguasai daerah Baluwu. Dengan terbentuknya desa Peropa dan Baluwu, berarti telah ada empat desa yang memiliki ikatan kekerabatan, yaitu: Gundu-Gundu, Barangkatopa, Peropa dan Baluwu. Keempat desa ini kemudian disebut Empat *Limbo*, dan para pimpinannya disebut *Bonto*. Kesatuan keempat pemimpin desa (*Bonto*) ini disebut *Patalimbona*. Keempat orang Bonto tersebut disamping sebagai kepala wilayah juga bertugas sebagai pelaksana dalam mengangkat dan menetapkan seorang Raja.

Selain empat Limbo yang disebutkan di atas, di Buton telah berdiri beberapa kerajaan kecil seperti Tobe-tobe, Kamaru, **Wabula**, Todanga dan Batauga. Maka atas jasa Patalimbona, kerajaan-kerajaan tersebut kemudian bergabung dan membentuk kerajaan baru dengan nama kerajaan Buton dan menetapkan Wa Kaa Kaa (seorang wanita bersuamikan Si Batara, turunan bangsawan Kerajaan Majapahit) menjadi Raja I. Peristiwa itu terjadi sekitar pada tahun 1332 setelah mendapat persetujuan dari keempat orang bonto/patalimbona (saat ini hampir sama dengan lembaga legislatif).

Dengan naiknya Wa Kaa Kaa sebagai raja, Kerajaan Buton semakin berkembang hingga Islam masuk ke Buton melalui Ternate pada pertengahan abad ke-16 M. Selama masa pra Islam, di Buton telah berkuasa enam orang raja, dua di antaranya perempuan. Era pra Islam Kerajaan Buton berlangsung dari tahun 1332 hingga 1542 M. Dengan demikian dalam periodisasi sejarah Buton telah mencatat dua Fase penting yaitu masa Pemerintahan Kerajaan sejak tahun 1332 sampai pertengahan abad ke – 16 dengan diperintah oleh 6 (enam) orang raja diantaranya 2 orang raja perempuan yaitu Wa Kaa Kaa dan Bulawambona. Kedua raja ini merupakan bukti bahwa sejak masa lalu derajat kaum perempuan sudah mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat Buton. Fase kedua adalah masa Pemerintahan Kesultanan sejak masuknya agama Islam di Kerajaan Buton pada tahun 948 Hijriah (1542 Masehi) bersamaan dilantiknya Lakilaponto sebagai Sultan Buton I dengan Gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis sampai pada Muhammad Falihi Kaimuddin sebagai Sultan Buton ke – 38 yang berakhir tahun 1960.

Setelah Raja Lakilaponto masuk Islam, kerajaan Buton semakin berkembang dan mencapai masa kejayaan pada abad ke-17 M. Ikatan kerajaan dengan agama Islam sangat erat, terutama dengan unsur-unsur sufistik. Undang-undang Kerajaan Buton disebut dengan *Murtabat Tujuh*, suatu tema yang sangat populer dalam tasawuf. Undang-undang ini mengatur tugas, fungsi dan kedudukan perangkat kesultanan. Di masa ini juga, Buton memiliki relasi yang baik dengan Luwu, Konawe, Muna dan Majapahit. Wilayah kekuasaan Kerajaan Buton meliputi seluruh Pulau Buton dan beberapa pulau yang terdapat di Sulawesi.

III. Identifikasi dan Deskripsi Benteng Wabula

1. Simbol Budaya

Sebelum terlalu jauh menguraikan kondisi fisik benteng Wabula beserta lingkungannya, maka terlebih dahulu akan diuraikan secara ringkas cakupan budaya dan simbol-simbol budaya yang dimiliki masyarakat Wabula dalam konteksnya dengan Buton. Identifikasi yang dimaksud-

kan dalam hal ini adalah mengamati seluruh bentuk bangunan benteng beserta kondisinya yang dikategorikan sebagai suatu bangunan bersejarah. Nilai sejarah dan kepurbakalaannya sangat tergantung pada tingkat validitas temuan yang diperoleh di lapangan. Adapun deskripsi dalam hal ini mengacu pada kegiatan menemukenali bentuk fisik dan segala unsur-unsur yang dikandung oleh bangunan (seperti kondisi fisik, lingkungan, dan latar belakang historis) dalam skala semi-mikro.

Cukup banyak simbol budaya yang ditinggalkan oleh leluhur suku Buton. Selain peninggalan bentuk fisik bangunan bersejarah, juga masih sering dilakukan kegiatan pesta adat. Kegiatan itu oleh masyarakat Buton dinamakan dengan *kande-kandea*. Pesta adat itu dilaksanakan dalam rangka untuk mensyukuri nikmat panen hasil bumi yang ada di setiap desa dan untuk mendoakan kegiatan mata pencaharian masyarakat dalam mengolah hasil buminya agar selalu meningkat dan berkelanjutan. Pada acara pesta adat tersebut selalu diiringi dengan kegiatan tarian adat, pencak silat dan eksplor petuah-petuah adat tempo dulu sebagai *flash back* pengalaman masa lampau leluhur dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan pesta adat yang dilakukan di Desa Bahari atau dahulu biasa disebut dengan nama *wapulaka*, terdapat sebuah kegiatan yang tidak kalah menariknya yaitu sebuah forum diskusi untuk mambahas berbagai permasalahan desa yang diungkap dalam diskusi adat. Permasalahan yang dibahas adalah berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok masyarakat maupun sebaliknya, interaksi masyarakat dengan sumberdaya alam yang ada di sekitar desa sehubungan dengan penerapan hukum adat terhadap sumberdaya alam yang telah dilindungi. Seluruh proses dilakukan dengan penuh kekeluargaan sehingga perjalanan pesta adat berlangsung dengan penuh kegembiraan. Pesta adat ini juga dilakukan di beberapa desa seperti di Wabula, Bungi, Pasarwajo dan Lasalimu. Sangat banyak dan menarik seluruh peninggalan sejarah dan aktivitas budaya yang ada, memberikan sebuah inspirasi bagi yang pernah ikut didalamnya.

Sungguh menarik segala aktivitas dan potensi budaya yang dimiliki oleh Pulau Buton. Budaya yang ada merupakan sebuah kekuatan sosial yang sangat kuat. Sebuah budaya adalah cermin dari kehidupan sosial kemasyarakatan yang dapat menjadi dasar dalam mengelola segala potensi sumberdaya alam yang ada. Dari sebuah karakter budaya dapat melahirkan mekanisme pengelolaan sumberdaya alam yang lebih mudah untuk diterima masyarakat, sebagai contoh adalah kearifan lokal dalam sebuah desa. Kearifan lokal ini merupakan sebuah karakter budaya yang ada dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat, yang didukung oleh perangkat kelembagaan seperti adat, yang berperan dalam mengatur atau mengelola jalannya perikehidupan sosial yang ada, sehingga tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi seluruh masyarakat. Akan sangat bijaksananya jika kekayaan sumberdaya alam yang ada di sekitar pulau Buton, khususnya Wabula tetap dijaga dan dilestarikan dengan pendekatan sosial budaya yang tercermin dari setiap wilayah.

Fenomena budaya yang demikian juga dialami tim peneliti Balai Arkeologi Makassar ketika melakukan wawancara sebagai bagian penjaringan data di Wabula. Pada awalnya, kami hanya ingin melakukan wawancara dengan teknik

tanya jawab langsung kepada seorang informan, namun permintaan itu direspon oleh masyarakat dengan melakukan pertemuan di Balai Desa yang dihadiri oleh 32 orang yang terdiri atas para pemangku adat, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat (Camat dan Kepala Desa Wabula). Pertemuan itu sekaligus dalam rangka menyamakan persepsi mengenai latar belakang sejarah budaya benteng Wabula.

Kami mengira masih banyak simbol-simbol dan aktivitas budaya yang dijalankan secara periodik oleh masyarakat dalam rangka tetap menjaga keutuhan budaya mereka, seperti pesta adat yang dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan itu juga bermakna ganda, yaitu di satu sisi pesta adat itu yang mengilhami pelaksanaannya hingga kini dapat ditinjau dari aspek hubungan sosial yang menekankan sifat kegotongroyongan, mencerminkan identifikasi dan legitimasi sosial. Di sisi lain pelaksanaan pesta adat yang sering dilakukan itu menyiratkan adanya penghormatan pada sosok mahluk tansenden yang dihormati di alam supranatural. Dikatakan demikian, karena sewaktu tim diantar oleh beberapa anggota masyarakat Wabula, beberapa warga memohon izin pada suatu bangunan yang diyakini sebagai makam Wa Kaa Kaa dan "melaporkan" bentuk dan maksud kegiatan yang dilaksanakan oleh tim Balar. Fenomena itu mengingatkan kita pada seseorang staf yang melapor ke pemerintah akan maksud dan tujuan kegiatannya.

Cakupan penelitian di Wabula terdiri atas dua komponen utama, yaitu bangunan benteng Koncu dan benteng Liwu. Masing-masing bangunan yang letaknya terpisah dengan jarak sekitar 1 km itu memiliki beberapa komponen budaya yang terdapat di dalamnya seperti makam kuna, bekas istana, tempat perjanjian, bekas lokasi mesjid dan beberapa unsur budaya lainnya yang masih disakralkan hingga kini oleh masyarakatnya. Namun dalam uraiannya, hanya dilakukan pemerian pada unsur pokok budaya material yaitu kedua benteng tersebut (Koncu dan Liwu). Adapun komponen yang terdapat di dalamnya tidak diuraikan secara terpisah, melainkan secara berkesinambungan karena memiliki hubungan struktural fungsional antara satu dengan lainnya.

2. Situs Benteng

Seseungguhnya jika melihat komponen bangunan benteng pertahanan yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia (seperti di Sulawesi Selatan), memiliki unsur bangunan lain seperti bastion, barak-barak atau pun tempat penyimpanan logistik, dan lain-lain. Gambaran benteng seperti itu tidak ditemukan di Koncu (yang disebut benteng Wabula). Yang ada hanyalah sebuah bangunan dari susunan batu-batu karang dengan makam kuno, serta bekas lokasi istana (bahasa lokal = *galampa*). Dengan demikian, bangunan di Koncu, Wabula hanya dapat dikategorikan sebagai tempat permukiman dari penguasa yang wilayah permukimannya dibatasi oleh susunan batu karang. Bangunan itu sendiri memperlihatkan artifisial (sengaja dibuat) yang seluruh bahan batuannya diperoleh dari daerah sekitarnya, karena memang kondisi geografis benteng itu memiliki sumber batuan yang cukup memadai.

Untuk mencapai lokasi penelitian dari kota Bau-Bau (ibukota Buton) dengan menggunakan kendaraan roda empat menempuh perjalanan 75 km melalui jalan darat dengan kondisi jalan yang cukup bagus sehingga transportasi lebih lancar hingga mencapai desa Wabula. Dari desa Wasuemba perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki menanjak melalui jalan-jalan perkampungan di antara pohon-

pohon di dalam hutan. Tidak sedikit harus melalui pendakian yang cukup terjal dengan jarak dari perkampungan sekitar 6 km dengan lama waktu pendakian 3 – 3,5 jam.

Di puncak gunung dengan ketinggian 325 meter di atas permukaan laut terdapat bekas permukiman raja pertama yang bernama Wa Kaa Kaa. Wilayah permukimannya dibatasi dengan susunan batu karang dengan lebar bagian atas 100 cm yang mengelilingi lokasi permukiman. Struktur bangunan susunan batu karang yang oleh masyarakat disebut Benteng Koncu itu, merupakan bentuk bangunan dari susunan batu yang tiap sisinya memiliki ukuran tinggi yang berbeda yang disesuaikan dengan kontur tanah, sedangkan pada sisi utara dan selatan bentuknya berkelok mengikuti kontur permukaan tanah sehingga kedua sisinya tidak simetris. Pada bagian-bagian tertentu, dimana di sisi itu terdapat tebing yang curam, maka tidak diberi dinding dari susunan batu, namun pada bagian-bagian tertentu yang tidak terdapat tebing, maka dibangun susunan batu karang. Bangunan tersebut menurut informasi masyarakat merupakan suatu bangunan yang dimanfaatkan sebagai batas lokasi aktivitas permukiman Wa Kaa Kaa beserta penjaganya. Untuk masuk ke dalam benteng terdapat satu pintu masuk (istilah lokal = *Lawa*) yang terletak diantara dinding sisi timur dan utara benteng yang disebut *Lawa Lakedo*. Sebelah timur benteng tidak ditemukan susunan batu kecuali tebing yang terjal sekitar 60 meter.

Benteng Koncu merupakan benteng permukiman dibangun menggunakan bahan dasar dominan batu karang, dengan campuran sedikit batu gamping. Tinggi dinding benteng bervariasi antar 300 - 500 cm. Dinding dibangun dengan bentuk agak rectangular, bagian dasar lebih tebal dari bagian permukaan atas. Dasar dinding benteng memiliki ketebalan 310 cm, sedangkan permukaan atas hanya 150 - 200 cm.

Benteng Koncu adalah perkampungan pertama di Wabula. Di dalam kompleks benteng permukiman diperkirakan sebagai lokasi hunian bagi kalangan terbatas, seperti Wa Kaa Kaa dan kerabatnya yang populasinya tidak terlalu padat. Hal ini diindikasikan oleh permukaan tanah yang bergelombang. Permukaan tanah hanya terdapat pada makam kuno[1]. Di sekitarnya menurut infoman kami, sebagai bekas lokasi istana. Lokasi selain itu memiliki permukaan tanah yang bergelombang, sehingga kecil kemungkinan pernah didirikan bangunan, karena dalam pendirian suatu bangunan selalu diutamakan kondisi permukaan tanah yang datar. Selain permukaan tanah dengan kontur bergelombang, juga banyak dipadati dengan batu-batu karang yang agak runcing. Survei yang dilakukan di sekitarnya juga tidak ditemukan benda-benda reliks (fragmen gerabah dan keramik) yang merupakan salah satu indikasi permukiman manusia masa lampau. Untuk menunjang fungsinya, kompleks dilengkapi dengan sumur To Barani terletak di sisi timur di luar benteng.

Pusat situs benteng berada tepat pada posisi geografis 05° 37' 07,1" LS – 122° 49' 30,4" BT dengan ketinggian 325 meter di atas permukaan laut. Ditemukan makam yang dipercaya sebagai makam Wa Kaakaa, yang bangunan dasarnya telah diberi keramik dan dilindungi oleh bangunan beratap seng. Bagian permukaan yang

[1] suatu bangunan berbentuk persegi empat panjang beratap seng yang dipercaya sebagai makam Wa Kaa Kaa. Namun bangunan yang disaksikan saat ini adalah hasil "rekonstruksi" bentuk makam yang tentunya telah disesuaikan dengan arah hadap Islam (utara – selatan). Padahal tidak memiliki nisan yang menandai letak arah kaki dan kepala sebagaimana lazimnya pada makam-makam Islam.

disebut makam Wa Kaakaa itu terdapat batu gamping berbentuk oval, yang di atasnya ada beberapa benda organik sebagai perlakukan para peziarahnya. Berdasarkan keyakinannya, maka setiap bulan Juli masyarakat mengadakan upacara adat di sekitar makam kuna tersebut.

Informan kami juga menyebutkan bahwa di dekat bangunan yang disebut makam Wa Kaa Kaa pernah berdiri istana (bahasa lokal = *galampa*)[2] dari raja I. Lokasi bekas istana di dalam benteng Koncu terletak di sebelah barat pada suatu permukaan tanah yang cukup rata dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya. Letak bekas istana tersebut berbeda dengan struktur kota Islam di Indonesia, seperti di Yogyakarta, Banten, dan Luwu (Palopo). Di banyak kota Islam di Indonesia, istana berada di sebelah selatannya, menghadapi alun-alun di sebelah utaranya. Istana di dalam benteng Koncu tanpa alun-alun.



Foto 1. Lingkaran Batu berbentuk temu gelang yang diyakini sebagai pusat bumi

Di lokasi yang ditunjuk sebagai bekas lokasi istana, tidak ditemukan lagi tanda-tanda berupa umpak. Masyarakat sekarang hanya mendirikan satu bangunan kayu bertiang sebagai kenangan terhadap istana tersebut. Bangunan kayu bertiang yang dibangun tersebut berfungsi sebagai tempat melakukan aktivitas ritual pada waktu-waktu tertentu.

Di dalam lokasi benteng Koncu juga terdapat batu alam (fitur) yang letaknya berdampingan dan dibatasi lorong kecil yang dilalui untuk menuju bagian dalam benteng. Menurut informasi masyarakat bahwa lokasi itu merupakan tempat perjanjian. Batu perjanjian yang ada di benteng Koncu, merupakan bentuk budaya materi yang diperuntukkan bagi masyarakat yang melanggar hukum adat. Di batu tersebut terdapat goresan-goresan yang pada umumnya vertikal dengan ukuran rata-rata berukuran panjang 10 cm. Informan kami yang ikut dalam survei menyebutkan bahwa pemutusan perkara dilakukan di tempat tersebut dan sanksi yang terberat yaitu dengan cara diikat kemudian dibuang hidup-hidup ke laut. Hukuman seperti itu berlaku pada masa praislam. Perlakukan sanksi seperti itu hampir sama dengan yang terjadi di Daerah Tammejarra Mandar, Sulawesi Barat dan di Jera Pallette, Bone, Sulawesi Selatan.

Temuan lain berupa susunan batu yang berbentuk lingkaran dan di tengahnya terdapat batu yang membatasi sebuah lubang sedalam 60 cm, terletak di sebelah barat dari makam Wa Kaa Kaa. Lingkaran batu yang tersusun dari batu gamping itu, mengingatkan kita akan bentuk temu gelang yang banyak terdapat di situs-situs megalitik di Indonesia. Meskipun masyarakat tidak dapat memaknainya secara jelas, namun dengan melihat bentuk dan posisi keletakannya di areal yang sakral di puncak gunung, sehingga diperkirakan bentuk itu sebagai simbol mikrokosmis (dunia manusia). Di daerah lain seperti

[2] Di Wolio (Buton) lebih dikenal dengan istilah *malige*.

Bantaeng dan Bulukumba (Sulawesi Selatan), bentuk semacam itu selalu dimaknai sebagai pusat dunia (bahasa Bugis = *pocci tana, pocci butta*). Pengetahuan manusia ketika itu dalam membaca alam senantiasa menafsirkan suatu gejala alam yang berimplikasi pada penetapan suatu lokasi yang selanjutnya diklaim sebagai pusat bumi penduduk lokal. Terlebih lagi wilayah Koncu merupakan wilayah perkampungan tertua di Wabula dan tempat awal pemerintahan Wa Kaa Kaa.

Selain itu juga terdapat batu tegak dari batu gamping yang belum diproses, sebagai tempat upacara ritual bagi warga yang hendak menghadapi peperangan sebagaimana halnya yang terdapat di benteng kuna Kerajaan Siang (Pangkep, Sulawesi Selatan). Oleh karena semakin berkembangnya penduduk dengan populasi yang meningkat, sehingga dalam perkembangan selanjutnya permukiman berpindah ke daerah Liwu sekitar 1 km arah utra dari Koncu. Perpindahan itu juga mungkin dimaksudkan untuk lebih memudahkan akses dalam menjalin hubungan dengan daerah luar. Dikatakan demikian karena keletakan Liwu sangat strategis. Dari Liwu seluruh sisi baik situasi dari arah laut maupun dari gunung di sekitarnya dapat dipantau, sehingga tidak mengherankan jika di lokasi itupun selanjutnya dibangun benteng (sebagai permukiman dan pertahanan).

3. Benteng Liwu

Perjalanan ke lokasi benteng Liwu relatif mudah karena dari Koncu melalui jalan-jalan menyusuri pinggir tebing dengan kontur tanah yang relatif datar. Namun jika lokasi itu dijangkau langsung dari Desa Wasuemba di pinggir pantai, maka tetap harus melalui jalan-jalan di tengah hutan dengan tanjakan yang cukup terjal.

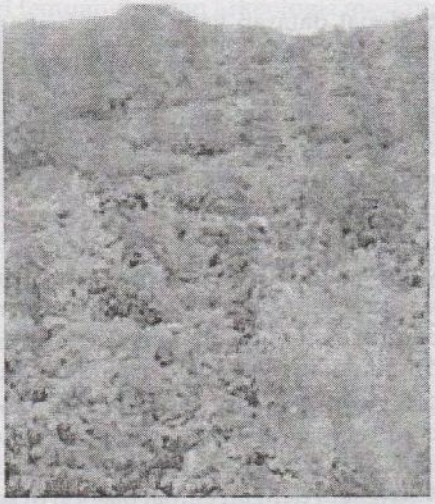


Foto 2. Sisa struktur dinding Benteng Liwu

Jika melihat sisa-sisa bangunan yang terletak di sebelah utara yang berjarak sekitar 1 km dari perkampungan pertama Koncu, ditemukan susunan dinding batu karang yang bentuk dindingnya menyerupai Koncu. Perbedaannya terletak pada komponen bangunan yang memang termasuk kategori benteng pertahanan. Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan bentuk bangunan dan bangunan-bangunan lain yang terdapat di dalamnya.

Benteng Liwu berada tepat pada posisi geografis 05°37′ 04,6" LS – 122°49′ 32,1" BT dengan ketinggian 301 meter di atas permukaan laut (dengan selisih ketinggian 24 m dengan Koncu). Situs benteng Liwu berada di atas puncak bukit batu kapur (gamping) yang memanjang dari timur ke barat. Di dalamnya terdapat beberapa komponen bangunan lainnya, seperti makam kuno, bekas lokasi mesjid, bekas-bekas rumah[3]. Pada bagian atas bukit

[3] Menurut informan kami bahwa situs permukiman Liwu merupakan situs perkampungan tua yang sudah ditinggalkan oleh penduduknya sejak tahun 1962. Kondisi itu terlihat sisa-sisa permukiman modern seperti sampah-sampah plastik yang banyak berserakan di lokasi ketika dilakukan survei.

terdapat dataran yang cukup luas untuk dijadikan sebagai daerah permukiman. Pada setiap sisinya walaupun kontur tanahnya merupakan kemiringan yang cukup terjal, namun dapat digunakan oleh masyarakat setempat sebagai lahan perkebunan, yang ditanami dengan kelapa dan tanaman lainnya. Dari susunan batu yang digunakan dan konstruksi bentuk secara keseluruhan memperlihatkan suatu bentuk bangunan benteng. Konstruksi itu ditunjukkan oleh adanya dinding dua lapis yaitu dinding lapis pertama yang berukuran lebih tinggi daripada dinding lapis kedua. Selain itu, bangunan tersebut dilengkapi dengan empat bastion di setiap sudut bangunan.



Foto 3. Salah satu bastion di sudut Benteng Liwu

Konstruksi bangunan seperti itu jika dibandingkan dengan bangunan benteng Keraton Buton menunjukkan beberapa unsur persamaan. Di samping memiliki bastion pada keempat sudut bangunan, juga bangunan itu dilengkapi dengan empat pintu (lokal = *lawa*) yang terletak pada empat sisi dinding. Foto yang diperoleh dari buku *Sunda-Expedition*[4] yang

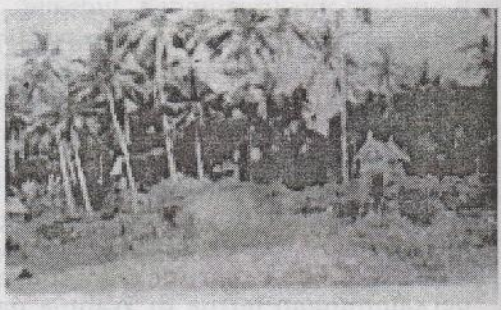


Foto 4. Kondisi Benteng Liwu di Wabula tahun 1911 (Repro: Dr. Johannes Elbert dalam buku *Sunda Expedition*)

terbit tahun 1911 memperlihatkan salah satu sisi bangunan benteng Liwu yang memiliki pintu masuk, di atas pintu terdapat pos penjagaan yang dibangun dari konstruksi kayu beratap rumbia, memiliki tangga dari rakitan bambu. Bagian bubungan bangunan pos penjagaan itu terlihat hiasan dari bentuk buah nenas, hal yang sama juga ditemukan pada bangunan pos penjagaan di atas pintu masuk bangunan benteng Keraton Buton. Beberapa ikon yang terlihat pada foto tahun 1911 yang juga menunjukkan persamaan dengan beberapa ikon di benteng Keraton Buton. Dengan beberapa data yang dikemukakan yang bersumber dari buku tersebut, jelas sudah dipastikan bahwa bangunan persegi empat panjang yang terdapat di suatu bukit di Wabula adalah bangunan benteng

Benteng Liwu terletak di atas bukit yang sisi-sisinya berkemiringan terjal, sehingga mudah untuk membuat benteng pertahanan. Pada sisi timur benteng dapat dilihat dataran, pantai dan laut yang ada di bawahnya, sehingga apabila ada musuh yang datang dari laut terutama dari arah Laut Flores dapat dengan mudah untuk

[4] Dr. Johannes Elbert, 1911, *Sunda=Expedition*. Frankfurt AM Main. Foto yang tertera dalam buku tersebut dengan jelas terlihat salah satu sisi bangunan benteng yang disebut benteng Wabula yang sesungguhnya yang dimaksudkan adalah benteng Liwu di Wabula.

dilihat dan diawasi. Secara teknologis Benteng Liwu terbuat dari susunan bongkahan batu alam, yaitu dari jenis batuan gamping yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Ukuran untuk tiap sisinya sama sehingga secara keseluruhan

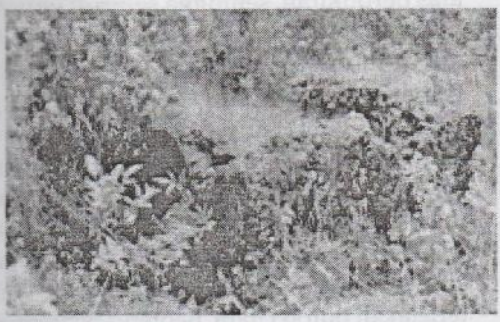
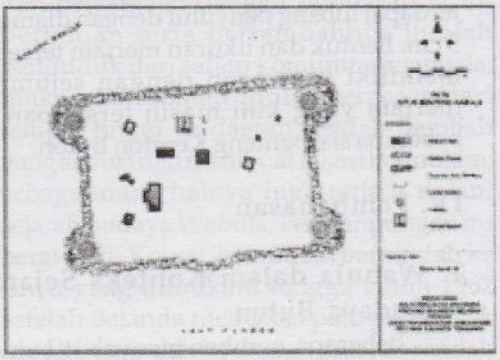


Foto 5. Salah satu makam kuno yang terdapat dalam Benteng Liwu

berbentuk empat persegi panjang. Meskipun pada beberapa bagian sudah konstruksi bangunannya sudah runtuh namun dari dinding yang tersisa masih dapat direkonstruksi bentuk aslinya. Pada keempat sisinya terdapat pintu gerbang yang masing-masing memiliki istilah lokal yang berbeda, yaitu *lawa magasa* adalah pintu yang terletak di dinding sisi utara benteng, *lawa E'e* adalah pintu yang terletak di dinding sisi timur, *lawa amagasa* adalah pintu yang terletak di dinding sisi selatan dan *lawa Wolio* adalah pintu yang terletak di dinding sisi barat benteng. Ketiga pintu masuk benteng melalui daratan kecuali pintu Lakedo melalui jalur *Ee* (*Ee* = air).

Didalam bangunan benteng Liwu juga ditemukan beberapa pecahan (fragmen) keramik asing terutama China. Dipadati rumput alang-alang yang bahkan setinggi dengan ukuran manusia dewasa. Sesungguhnya jika alang-alang yang menutupi seluruh permukaan benteng dibersihkan, maka akan tampak dengan jelas beberapa bangunan makam kuno dan mungkin juga akan diperoleh lebih banyak lagi temuan-temuan arkeologis meskipun berupa fragmentaris. Meskipun demikian pada saat survei bentuk struktur benteng masih dapat diamati bentuknya secara keseluruhan, sehingga dapat digambar bentunya di atas kertas.



Gambar 1. Denah Benteng Wabula

Bangunan terpenting lainnya adalah adanya tembok yang terletak di bagian tengah yang menurut keterangan masyarakat adalah bekas mihrab dari sebuah bangunan mesjid yang pernah ada di dalam benteng ketika masih dalam konteks sistemnya. Bahkan komponen lainnya dari bangunan mesjid itu telah dipindahkan dan didirikan kembali mesjid yang kini terletak di Desa Wabula. Pemukiman di dalam benteng dipimpin oleh Kumaha pada masa pemerintahannya, beliau telah memeluk agama Islam yang diidentifikasi dengan adanya tinggalan bangunan masjid yang berukuran kecil sesuai dengan kapasitas penduduk setempat.

Demikian pula halnya dengan satu meriam kuno yang pernah terletak di lokasi benteng itu, saat ini dipindahkan oleh masyarakat dan diletakkan di pesisir pantai di Desa Wabula dekat dengan balai pertemuan desa. Meriam kuno yang berada di pesisir pantai dekat balai desa dan mesjid itu berukuran panjang 116,5 cm dengan

diameter lubang muncong depan 7 cm. Meriam memiliki tekstur agak menonjol sebanyak 6. Meriam memiliki dua tangkai bulat berdiameter 5 cm. Bonggol penahan meriam pada bagian belakang sepanjang 12 cm. Pada bagian belakang meriam terdapat lubang penyulut dengan diameter 3 cm. Bentuk dan ukuran meriam tersebut memiliki kesamaan dengan sejumlah meriam yang kini masih tersimpan di beberapa sisi benteng Keraton Buton.

IV. Pembahasan

1. Wabula dalam Konteks Sejarah Budaya Buton

Beberapa sumber menyebut bahwa Pulau Buton merupakan pulau yang terletak di bagian tenggara pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Tenggara, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman sosial dan budaya itu sebagai suatu indikasi bahwa masyarakat yang tinggal di Pulau Buton merupakan masyarakat yang terbuka akan segala kemajuan. Kebiasaan masyarakat Buton untuk merantau merupakan jembatan bagi kemajuan. Terbukti dengan dikenalnya beberapa suku di Indonesia sebagai suku maritim yang berlayar ke berbagai pelosok dunia. Suku-Suku tersebut adalah Suku Buton, Bugis dan Mandar. Aktivitas berlayar suku Buton ke berbagai penjuru dunia membawa berbagai informasi dan membuka wawasan masyarakat Buton untuk lebih maju dalam pola kehidupan sosial dan budaya. Sebagai tanda akan tersebut yaitu dengan keberadaan berbagai peninggalan budaya yang masih dapat dijumpai di wilayah pulau Buton.

Salah satu peninggalan sejarah yang paling menonjol yaitu Benteng Keraton Buton. Benteng itu merupakan salah satu simbol sejarah peradaban yang cukup maju. Desain dan letak dari benteng yang cukup strategis memperlihatkan akan kecerdasan budaya yang dimiliki. Bentuknya yang tak lekang oleh waktu dan kokoh berdiri. Lokasi yang berada tepat di atas perbukitan, sehingga seluruh wilayah daratan dan lautan yang ada di sekitar Teluk Bau-Bau dapat terlihat dengan jelas. Keberadaan benteng-benteng itu juga tersebar dari Timur, Barat, Utara dan Selatan Pulau Buton, keberadaan Benteng tersebut seperti Benteng Wabula yang terdapat di Wabula, Pulau Siompu, dan Bonelalo. Benteng Lasalimu yang terletak di Desa Lasalimu, Benteng Ereke yang terletak di Buton Utara. Benteng-benteng ini tersebar membentuk sebuah komunitas masyarakat dengan keragaman Bahasa dan Adat Istiadat.

Buton adalah sebuah negeri yang berbentuk pulau dengan letak strategis di jalur pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau penghasil rempah di kawasan timur, dengan para pedagang yang berasal dari kawasan barat Nusantara. Karena posisinya ini, Buton sangat rawan terhadap ancaman eksternal, baik dari bajak laut maupun kerajaan asing yang ingin menaklukkannya. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, maka kemudian dibentuk sistem pertahanan yang berlapis-lapis. Lapis pertama ditangani oleh empat *Barata*, yaitu Wuna, Tiworo, Kulisusu dan Kaledupa. Lapis kedua ditangani oleh empat *Matana Sorumba*, yaitu Wabula, Lapandewa, Watumotobe dan Mawasangka, sementara lapis ketiga ditangani oleh empat orang *Bhisa Patamiana* (sebagai pertahanan kebatinan). Untuk memperkuat sistem pertahanan berlapis tersebut, kemudian dibangun benteng dan kubu-kubu pertahanan. Pembangunan benteng (kini masih dapat disaksikan bangunannya di kota Bau-Bau, ibukota Buton) dimulai

pada tahun 1634 oleh Sultan Buton ke-6, La Buke. Tembok keliling benteng panjangnya 2.740 meter, melindungi area seluas 401.900 meter persegi. Tembok benteng memiliki ketebalan 1-2 meter dan ketinggian antara 2-8 meter, dilengkapi dengan 16 bastion dan 12 pintu gerbang. Lokasi benteng berada di daerah perbukitan berjarak sekitar 3 kilometer dari pantai.

2. Posisi Strategis Benteng Wabula dalam Sistem Pertahanan Kerajaan Buton

Benteng secara umum dapat diartikan sebagai tempat berlindung suatu komunitas manusia dari berbagai gangguan, baik gangguan yang datang dari kelompok manusia itu sendiri maupun dari gangguan binatang liar. Benteng sesungguhnya dapat merefleksikan kemampuan ekonomi penguasa, sekaligus berfungsi sebagai salah satu bentuk upaya perlindungan wilayah dari ancaman pihak luar (Sarjiyanto,1999 : 99). Pendirian benteng tersebut dibangun sebagai tempat berlindung saat berperang antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, juga sebagai pusat pengendalian suatu kerajaan. Untuk memperkuat sistem pertahanan dalam menjaga kedaulatan kerajaan, maka pihak kesultanan Buton mendirikan beberapa benteng yang berlapis tersebar di beberapa daerah, salah satu di antaranya benteng Wabula.

Oleh sebab itu, benteng bisa saja bersifat alamiah maupun sengaja dibuat sebagai pembatas lingkungan permukiman. Awal-awal terbentuknya penguasa-penguasa lokal pada setiap daerah di Nusantara (termasuk Sulawesi) bahkan jauh sebelumnya (masa prasejarah), kelompok manusia biasanya membuat perkampungan di atas punggung bukit atau gunung yang sulit diakses oleh manusia. Untuk menjangkau permukiman tersebut harus melalui sungai maupun tebing yang curam. Relief daratan merupakan benteng alami yang dapat melindungi suatu kelompok manusia. Setelah kehidupan manusia semakin maju dan bersamaan dengan perluasan lahan pertanian serta bertambahnya jumlah penduduk dari setiap komunitas manusia, maka pemukiman mulai bergeser dari tempat tinggi ke daerah rendah (lembah yang subur) dan membuat lokasi bermukim, sebagaimana halnya juga terjadi dalam sejarah budaya Wabula. Perkampungan itu berawal di Koncu, kemudian berpindah ke Liwu yang dimukimi hingga tahun 1962 setelah Belanda memaksa para penduduk untuk berpindah ke daerah dataran rendah demi memudahkan koordinasi pemerintahan pihak Belanda.

Pendirian benteng oleh bangsa penjajah di Bumi Nusantara, selain tempat berlindung dalam memerangi orang-orang pribumi juga pertahanan ketika berperang melawan sesama bangsa penjajah dalam mempertahankan kepentingan ekonominya di Nusantara. Oleh sebab itu, pendirian benteng selalu pada lokasi yang strategis dalam pengertian posisinya lebih mementingkan faktor pengontrol seluruh aktivitas perekonomian masyarakat pribumi dan masyarakat dari luar, baik yang terjadi melalui akses sungai maupun laut dan jalur darat. Maka tidak heran apabila benteng Belanda ataupun bunker Jepang didirikan di tepi pantai, di muara sungai ataupun jalan darat yang ramai dilalui oleh para pedagang. Kondisi seperti itu juga terlihat pada bangunan benteng Liwu di Wabula. Posisi benteng yang berada di atas bukit akan memudahkan sistem kontrol dari laut dan daratan.

Pembangunan suatu benteng dalam fungsinya sebagai pertahanan yang sekaligus sebagai pemusatan kekuatan dan kontrol penguasaan daerah untuk tetap

mempertahankan eksistensi keberadaan kerajaan dan pemimpinnya. Hal ini didasarkan oleh suatu anggapan bahwa jika ingin menguasai suatu kerajaan atau daerah, maka benteng-benteng pertahanan harus dikuasai terlebih dahulu karena benteng merupakan simbol kekuatan suatu kerajaan. Oleh karena itu, posisi benteng yang menghadap ke laut merupakan strategi politik yang turut diperhitungkan, karena posisi di atas bukit menghadap ke pantai turut mempersulit para penyerang dalam menerobos wilayah pertahanan.

Suatu hal menarik, bahwa kepercayaan masyarakat berkaitan dengan tempat dibangunnya benteng pertahanan, memang patut ditelaah lebih dalam. Penyebabnya adalah kondisi geografis yang memiliki areal yang subur untuk berbagai kegiatan yang dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakatnya. Daerah yang kaya sumberdaya alam akan mendapat perhatian besar dan menjadi pusat segala aktivitas manusia dalam bidang sosial maupun kegiatan kebudayaan (Subroto, 1983 : 1178). Dalam lingkup yang lebih luas dan perjalanan waktu yang cukup panjang, ketersediaan sumberdaya alam yang banyak dengan pola adaptasi yang semakin meningkat, berdampak pada diversifikasi indeks perolehan makanan yang meningkat, sehingga pemukiman manusia tidak berkelompok pada suatu daerah, melainkan tersebar sesuai ketersediaan sumberdaya alam. Beberapa ahli arkeologi[5] telah memberikan bukti bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kebudayaan. Manusia memiliki kebiasaan untuk mengeksploitasi lingkungan alamnya yang dekat dengan tempat tinggalnya. Perolehan sumberdaya alam berhubungan langsung dengan energi, waktu serta jasa, sehingga manusia senantiasa mempertimbangkan efektivitas dan minimalisasi energi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumberdaya yang memadai.

V. Penutup

Hasil survei di situs benteng Wabula (yang terdiri atas benteng Koncu dan Liwu) menyiratkan sedikitnya 4 gambaran pokok yang sekaligus merupakan rekomendasi untuk dijadikan acuan dalam usaha penanganannya, yaitu :

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik survei yang menggunakan pendekatan etnohistoris membuktikan bahwa sisa-sisa susunan batu di Wabula adalah suatu bangunan benteng. Di Koncu susunan batu karang menyiratkan sebagai bangunan batas wilayah, atau dengan pengertian bahwa bangunan itu tidak menyiratkan sebagai benteng pertahanan sebagaimana bentuk dan konstruksi benteng di Liwu dan Wolio. Adapun Benteng Liwu memang dari segi konstruksi bangunannya menyerupai konstruksi Benteng Wolio dalam beberapa hal memiliki persamaan, seperti bentuk pintu gerbang, susunan dinding yang berlapis dua, adanya bastion, dan juga adanya bekas lokasi mesjid. Keberadaan benteng di Wabula masih dapat ditemukan sisa-sisanya berupa susunan batu karang, terletak di atas gunung sebelah selatan Desa Wasuemba, Wabula.
2. Peranan Benteng Wabula dalam konteks sejarah budaya Buton sebagai salah satu benteng pertahanan sistem berlapis yang diterapkan Kerajaan

[5] Sebutlah misalnya Mundardjito (1993) yang telah meneliti situs-situs Hindu-Buda di Yogyakarta yang melihat keterkaitan antara keletakan situs-situs candi dengan lingkungan alam.

Buton. Hal itu dimungkinkan dengan letak dan posisi yang strategis yaitu di atas puncak gunung, sehingga proses pemantauan serangan dari luar akan mudah dikendalikan.

3. Posisi Strategis Benteng Wabula yaitu berada di atas puncak bukit yang dapat memantau seluruh situasi di sekitar wilayah tersebut. Disamping memiliki kedekatan historis dengan sistem pertahanan berlapis yang dibentuk pada masa pemerintahan Kerajaan Buton sekitar abad XIV Masehi, Bnteng Wabula juga merupakan lambang persatuan dan gotong royong masyarakat dalam menjaga kedaulatan wilayah.

Daftar Pustaka

Elbert, Johannes, Dr. 1911 *Sunda Expedition, Durch Die Landschaft Mekongga*. Hal. 249 – 282.

Hardesty, D.L., 1977. *Ecological Anthropology*. New York : Jhon Wiley and Sons.

Mundardjito 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". *Disertasi*, Fak. Sastra U.I.

Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi : Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi Ekologi" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* hal.232-247.

Sarjiyanto. 1999. "Eksistensi Kerajaan Buton : Kajian Benteng-Benteng Masa Kesultanan". Walennae I(3) : hal. 97-101.

Sharer, Robert J. and Ashmore, Wendy. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin.

Subroto, Ph. 1983. "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hal.1176-1186. Jakarta : Puslit Arkenas.

Tamburaka, H.Rustam E. 2005. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sulawesi Tenggara Membangun*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Zuhdi, Susanto. 1997. "Buton: Sejarah Pulau-pulau yang terabaikan dan Pulau-Pulau Sejarah yang Terabaikan", *Makalah* Seminar Sejarah Sosial Indonesia. Jakarta, 8-11 Desember 1997.

http://melayuonline.com "Sejarah dan Asal-Usul Kerajaan Buton. Diakses tanggal 25 April 2009.